

**KONTRIBUSI SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL
REHABILITASI SOSIAL DALAM PENINGKATAN KAPASITAS SDM
WALI ASRAMA DI SEKOLAH RAKYAT**

Rahma Nabilla^{1*}

¹Ilmu Pemerintahan, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

*rahmanabilla.2236020023@gmail.com

ABSTRAK

Wali Asrama di Sekolah Rakyat memiliki peran penting dalam mendukung layanan rehabilitasi sosial anak melalui pengasuhan, pembinaan karakter, dan pendampingan peserta didik. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi praktik baik, potensi pengembangan, dan kebutuhan penguatan kapasitas Wali Asrama melalui program supervisi SDM yang diinisiasi oleh Sekretariat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial di SRMA 25 Lamongan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif evaluatif dengan instrumen supervisi berbasis penilaian multi-responden yang melibatkan siswa, wali asrama (penilaian mandiri), rekan sejawat, wali asuh, dan kepala sekolah sebagai atasan. Hasil evaluasi menunjukkan capaian kinerja yang sangat baik pada seluruh aspek penilaian. Aspek etika dan sikap profesional memperoleh nilai tertinggi (99%), diikuti disiplin dan tanggung jawab (98%), serta kerja sama tim (97%). Temuan ini menunjukkan komitmen, integritas, dan kepedulian tinggi Wali Asrama dalam menjalankan tugas pengasuhan. Komunikasi yang empatik dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak menjadi faktor pendukung utama. Kegiatan supervisi juga menghasilkan masukan untuk penguatan sistem kerja, terutama terkait pengelolaan tugas pengasuhan yang berlangsung sepanjang waktu dan harmonisasi tata tertib antara asrama dan sekolah mitra. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan penyusunan mekanisme piket berkelompok, workshop psikologi anak, dan peningkatan koordinasi lintas lembaga guna mendukung keberlanjutan mutu layanan pengasuhan.

Kata Kunci: Sekretariat Ditjen Rehabilitasi Sosial, Sekolah Rakyat, Supervisi SDM, Wali Asrama.

ABSTRACT

Dormitory Guardians at Elementary Schools play a crucial role in supporting child social rehabilitation services through foster care, character building, and mentoring. This Community Service program aims to identify good practices, development potential, and capacity building needs for Dormitory Guardians through a human resource supervision program initiated by the Secretariat of the Directorate General of Social Rehabilitation at SRMA 25 Lamongan. The method used is a descriptive evaluative approach with a multi-respondent assessment-based supervision instrument involving students, dormitory guardians (self-assessment), peers, foster guardians, and the principal as their superior. The evaluation results show excellent performance achievements in all assessment aspects. Ethics and professional attitude received the highest score (99%), followed by discipline and responsibility (98%), and teamwork (97%). These findings demonstrate the Dormitory Guardians' high commitment, integrity, and concern in carrying out their caregiving duties. Empathetic communication and a focus on the best interests of the child are key supporting factors. Supervision activities also yielded input for strengthening work systems, particularly regarding the management of round-the-clock caregiving duties and the harmonization of regulations between the dormitory and partner schools. As a follow-up, recommendations include the development of a group duty mechanism, child psychology workshops, and improved cross-agency coordination to support the sustainable quality of caregiving services.

Keywords: Secretariat of the Directorate General of Social Rehabilitation, Elementary Schools, Human Resources Supervision, Dormitory Representative

PENDAHULUAN

Pendidikan masih menjadi salah satu instrumen utama dalam memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa

kelompok anak dari keluarga miskin masih menghadapi hambatan yang cukup besar dalam memperoleh layanan pendidikan yang layak. Data UNESCO menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan masih menjadi tantangan global, terutama bagi anak-anak yang berasal dari kelompok rentan secara sosial dan ekonomi (Azizah et al., 2025; Efendi & Aini, 2025). Kondisi ini tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga menjadi perhatian banyak negara karena berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Di Indonesia, upaya memperluas akses pendidikan bagi kelompok masyarakat miskin terus dilakukan melalui berbagai program pemerintah. Salah satu program yang mulai dikembangkan adalah Sekolah Rakyat yang berada di bawah koordinasi pemerintah sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan (Rizqillah & Ulum, 2025). Program ini dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih komprehensif melalui sistem asrama sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga mendapatkan pendampingan sosial, pembentukan karakter, pemenuhan kebutuhan dasar, serta lingkungan belajar yang lebih kondusif (Fieka Nurul Arifa, 2025). Kementerian Sosial menjelaskan bahwa sistem asrama diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga miskin dan miskin ekstrem.

Penerapan sistem asrama dalam Sekolah Rakyat membuat keberadaan wali asrama memiliki posisi yang sangat strategis. Wali asrama tidak hanya bertugas mengawasi aktivitas siswa, tetapi juga berperan sebagai pendamping yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik selama dua puluh empat jam (Antara News, 2025). Dalam praktiknya, wali asrama menjadi figur yang membantu proses adaptasi siswa, menjaga kedisiplinan, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan suasana asrama yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, kualitas layanan pendidikan berasrama tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi dan kapasitas sumber daya manusia wali asrama.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifah et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan tenaga pendamping dalam membangun hubungan interpersonal dengan peserta didik dan mengurangi potensi konflik di lingkungan asrama. Sementara itu, penelitian oleh Suhendra & Ermanto (2023) menunjukkan bahwa tenaga pendamping yang memiliki kompetensi sosial dan emosional yang baik cenderung lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan sekolah berasrama. Di Indonesia, isu penguatan kapasitas tenaga pendamping juga mulai mendapat perhatian dalam penyelenggaraan Sekolah Rakyat. Kementerian Sosial pada tahun 2025 menyelenggarakan pelatihan dan pembekalan bagi ratusan wali asuh dan wali asrama yang tersebar di berbagai provinsi. Pelatihan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan, pengelolaan asrama, serta pemahaman mengenai perlindungan anak selama proses pendidikan berlangsung. Sebanyak 526 wali asuh dan wali asrama mengikuti program pelatihan nasional yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial sebagai bagian dari persiapan operasional Sekolah Rakyat.

Selain itu, Kementerian Sosial kembali memberikan pembekalan kepada 655 wali asuh dan wali asrama Sekolah Rakyat yang tersebar di enam provinsi di Indonesia. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah menyadari perlunya peningkatan kapasitas sumber daya

manusia yang terlibat langsung dalam pengelolaan pendidikan berasrama. Pembekalan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga menyangkut kemampuan pengasuhan, pelayanan sosial, pembentukan karakter, dan perlindungan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, peningkatan kapasitas wali asrama tidak dapat dilepaskan dari kontribusi unit-unit organisasi yang berada di lingkungan Kementerian Sosial. Salah satu unit yang memiliki peran dalam mendukung penyelenggaraan program dan pengembangan sumber daya manusia adalah Sekretariat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Sekretariat memiliki fungsi koordinasi, perencanaan, administrasi, fasilitasi program, serta dukungan teknis yang berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan rehabilitasi sosial. Melalui fungsi tersebut, Sekretariat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial berpotensi memberikan kontribusi dalam mendukung peningkatan kapasitas SDM wali asrama agar mampu menjalankan tugas pendampingan secara optimal.

Meskipun berbagai pelatihan dan pembekalan telah dilakukan, kajian mengenai bagaimana kontribusi Sekretariat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial dalam peningkatan kapasitas SDM wali asrama Sekolah Rakyat masih relatif terbatas. Sebagian besar pembahasan selama ini lebih banyak berfokus pada implementasi program Sekolah Rakyat secara umum, sementara aspek dukungan kelembagaan terhadap pengembangan kapasitas wali asrama belum banyak diteliti secara mendalam. Padahal, keberhasilan sistem pendidikan berasrama sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia yang bertugas mendampingi peserta didik setiap hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kontribusi Sekretariat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial dalam peningkatan kapasitas SDM wali asrama di Sekolah Rakyat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk kontribusi yang diberikan, mekanisme penguatan kapasitas yang dilakukan, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan kompetensi wali asrama dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan Sekolah Rakyat.

METODE

Tempat dan Waktu

Kegiatan pembinaan dilaksanakan di wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara, mencakup kantor Suku Badan Kesbangpol Jakarta Utara dan berbagai tempat penyelenggaraan forum koordinasi. Kegiatan berlangsung secara berkala sepanjang tahun, dengan beberapa kegiatan besar tercatat pada tahun 2024-2025.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah pengurus dan anggota organisasi kemasyarakatan (ormas) yang terdaftar dan aktif di wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara, serta aparatur pemerintah daerah yang terlibat dalam proses pembinaan ormas.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) Observasi partisipatif terhadap kegiatan seminar, sosialisasi, rapat koordinasi, dan forum dialog

Jurnal Pandawa : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

yang diselenggarakan oleh Kesbangpol Jakarta Utara; (2) Dokumentasi kegiatan berupa foto dan materi presentasi sebagai bukti empiris pelaksanaan pembinaan; (3) Analisis data kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam merealisasikan kontribusi nyata pembinaan SDM, pelaksana dari Sekretariat Direktorat Ditjen Rehabilitasi Sosial melakukan intervensi langsung melalui serangkaian kegiatan supervisi, evaluasi, dan pendampingan di SRMA 25 Lamongan. Aktivitas dinamis ini terdokumentasi ke dalam beberapa tahapan krusial sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data dan Penilaian Multi-Responden: Pelaksana memfasilitasi penyebaran dan pengisian instrumen kuesioner formal kepada seluruh kelompok responden yang terdiri dari siswa, wali asuh, rekan sejawat, dan kepala sekolah. Proses ini dilakukan dengan pendekatan yang persuasif dan humanis guna menjamin objektivitas pengisian data evaluasi performa Wali Asrama.
2. Tahap Diskusi Reflektif dan *Focus Group Discussion* / FGD: Pelaksana memimpin langsung jalannya forum diskusi reflektif selama 45 menit bersama Kepala Sekolah, Wali Asrama, dan Wali Asuh. Dalam sesi ini, pelaksana bertindak sebagai fasilitator untuk menggali lebih dalam (*deep-dive*) mengenai faktor-faktor pendukung yang telah berjalan baik serta mengidentifikasi akar masalah (faktor penghambat) seperti benturan regulasi satu atap dan risiko *burnout*.
3. Tahap Perumusan Solusi dan Penyusunan Matriks Tindak Lanjut: Berangkat dari hasil FGD, pelaksana bersama pihak manajemen Sekolah Rakyat melakukan bedah kasus dan menyusun rekomendasi program pembinaan jangka pendek hingga jangka panjang. Rekomendasi tersebut dituangkan ke dalam matriks Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang aplikatif dan adaptif terhadap kebutuhan asrama.



Gambar 1. Dokumentasi Acara (Penulis, 2026)

Pemetaan dan Capaian Kinerja SDM Wali Asrama Sekolah Rakyat

Berdasarkan hasil supervisi terhadap kinerja wali asrama di Sekolah Rakyat, seluruh aspek yang dinilai memperoleh capaian yang sangat tinggi dengan persentase berkisar antara 97% hingga 99%. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum wali asrama telah menjalankan perannya secara optimal dalam mendukung proses pengasuhan, pembinaan karakter, dan pendampingan peserta didik di lingkungan asrama. Tingginya capaian pada seluruh indikator juga mengindikasikan bahwa kapasitas sumber daya manusia wali asrama berada pada kategori sangat baik sehingga mampu mendukung tujuan penyelenggaraan Sekolah Rakyat sebagai lembaga pendidikan berasrama yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan karakter peserta didik.

Aspek Orientasi Pelayanan dan Kualitas Kerja memperoleh rata-rata skor 4,85 dengan persentase 97%. Hasil ini menunjukkan bahwa wali asrama mampu memberikan pelayanan yang ramah, sabar, dan empatik kepada siswa. Kemampuan tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang positif antara wali asrama dan peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan berasrama, interaksi yang berlangsung hampir sepanjang hari membuat kualitas pelayanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan kesejahteraan siswa selama tinggal di asrama.

Pada aspek Disiplin dan Tanggung Jawab, diperoleh rata-rata skor 4,90 dengan persentase 98%. Hasil ini menunjukkan bahwa wali asrama memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, baik dalam kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, maupun pelaksanaan tugas sehari-hari. Selain itu, mereka juga menunjukkan tanggung jawab yang baik terhadap pengelolaan fasilitas dan kebutuhan siswa di lingkungan asrama. Aspek Kerja Sama Tim memperoleh rata-rata skor 4,90 dengan persentase 97%. Temuan ini menggambarkan bahwa wali asrama mampu menjalin koordinasi yang baik dengan berbagai pihak, termasuk sesama wali asrama, kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kemampuan bekerja sama menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan program pembinaan dan pengasuhan di Sekolah Rakyat.

Pada aspek Inisiatif, Kreativitas, dan Kepemimpinan, diperoleh rata-rata skor 4,85 dengan persentase 97%. Hasil ini menunjukkan bahwa wali asrama tidak hanya menjalankan tugas sesuai prosedur, tetapi juga mampu mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah, menciptakan kegiatan yang bermanfaat bagi siswa, serta memberikan motivasi kepada lingkungan sekitarnya. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya kapasitas kepemimpinan yang cukup baik dalam mendukung kehidupan berasrama. Sementara itu, aspek Etika dan Sikap Profesional memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata skor 4,95 dan persentase 99%. Hasil ini menunjukkan bahwa wali asrama telah mampu menjadi teladan bagi peserta didik melalui perilaku yang santun, jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi karakter dan profesionalisme menjadi kekuatan utama yang dimiliki oleh wali asrama dalam menjalankan tugasnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Akhir

Aspek Supervisi	Rerata Skor (1–5)	Persentase	Interpretasi
Orientasi Pelayanan dan Kualitas Kerja	4.85	97%	Sangat Baik – menunjukkan pelayanan ramah, sabar, dan penuh empati kepada siswa serta kemampuan menjaga kualitas interaksi dengan baik.
Disiplin dan Tanggung Jawab	4.9	98%	Sangat Baik – disiplin tinggi, hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas dan fasilitas asrama.
Kerja Sama Tim	4.9	97%	Sangat Baik – aktif berkoordinasi dengan rekan, kepala sekolah, dan siswa; mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kolaboratif.
Inisiatif, Kreativitas dan Kepemimpinan	4.85	97%	Sangat Baik – Wali asrama menunjukkan inisiatif tinggi, mampu mengambil keputusan dalam situasi mendesak, menginisiasi kegiatan baru yang bermakna, dan memotivasi rekan & siswa
Etika dan Sikap Profesional	4.95	99%	Sangat Baik – menjadi teladan dalam perilaku, sopan santun, kejujuran, serta integritas; mampu menanamkan nilai moral dan etika kepada siswa.

Jurnal Pandawa : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil supervisi menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia wali asrama di Sekolah Rakyat berada pada kategori sangat baik pada seluruh aspek yang dinilai. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pembekalan, pelatihan, dan pendampingan yang diberikan kepada wali asrama telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Tingginya capaian pada seluruh indikator juga memperlihatkan bahwa wali asrama tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi telah berkembang menjadi figur pendamping yang memiliki kompetensi sosial, emosional, dan profesional yang memadai.

Capaian tinggi pada aspek orientasi pelayanan dan kualitas kerja menunjukkan bahwa wali asrama memahami esensi utama pendidikan berasrama, yaitu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik. Dalam konteks Sekolah Rakyat yang mayoritas siswanya berasal dari keluarga miskin dan kelompok rentan, keberadaan figur dewasa yang mampu memberikan rasa aman, perhatian, dan dukungan emosional memiliki pengaruh yang besar terhadap proses adaptasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa wali asrama tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pengganti figur keluarga yang hadir dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pelayanan yang penuh empati memungkinkan terbentuknya iklim pengasuhan yang lebih humanis sehingga peserta didik merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.

Tingginya capaian pada aspek disiplin dan tanggung jawab menunjukkan bahwa wali asrama memiliki komitmen yang kuat terhadap pelaksanaan tugas. Kondisi ini menjadi sangat penting karena lingkungan asrama membutuhkan pengawasan yang berlangsung secara berkelanjutan selama dua puluh empat jam. Kedisiplinan wali asrama akan berpengaruh langsung terhadap keteraturan aktivitas siswa, mulai dari kegiatan belajar, ibadah, istirahat, hingga kegiatan pembinaan karakter. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa wali asrama telah memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari sistem pendidikan yang bertugas memastikan keamanan dan kenyamanan peserta didik selama berada di asrama.

Hasil yang tinggi pada aspek kerja sama tim menunjukkan bahwa pengelolaan asrama di Sekolah Rakyat tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui pendekatan kolaboratif. Kehidupan berasrama melibatkan berbagai pihak dengan fungsi yang berbeda-beda, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, petugas kesehatan, dan wali asrama. Oleh karena itu, kemampuan membangun komunikasi dan koordinasi menjadi salah satu kompetensi yang menentukan keberhasilan layanan pengasuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa wali asrama telah mampu menempatkan diri sebagai bagian dari sistem yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan secara bersama-sama.

Pada aspek inisiatif, kreativitas, dan kepemimpinan, hasil supervisi menunjukkan bahwa wali asrama tidak hanya menunggu instruksi dalam menjalankan tugas. Mereka mampu mengambil keputusan dalam situasi tertentu, mengembangkan kegiatan yang mendukung pembinaan karakter, serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kapasitas adaptif yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan pendidikan berasrama. Setiap siswa memiliki latar belakang sosial, karakter, dan kebutuhan yang berbeda sehingga wali asrama dituntut untuk mampu merespons berbagai situasi secara cepat dan tepat.

Kemampuan mengambil inisiatif juga mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap program dan tanggung jawab moral terhadap perkembangan peserta didik.

Aspek etika dan sikap profesional menjadi dimensi dengan capaian tertinggi dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa wali asrama telah berhasil menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Dalam lingkungan pendidikan berasrama, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui materi yang diajarkan, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar peserta didik. Oleh karena itu, integritas, kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab yang ditampilkan wali asrama memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Tingginya capaian pada aspek ini menunjukkan bahwa wali asrama telah menjalankan fungsi sebagai role model yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Pengasuhan di Lapangan

Hasil supervisi menunjukkan bahwa aspek Etika dan Sikap Profesional serta Disiplin dan Tanggung Jawab memperoleh nilai tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa wali asrama telah memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugas pengasuhan dan pendampingan peserta didik. Tingginya capaian pada aspek etika tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap aturan kerja, tetapi juga tercermin dalam sikap sehari-hari yang mengedepankan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab moral terhadap siswa. Dalam pelaksanaan tugas, wali asrama mampu menjaga kerahasiaan berbagai persoalan pribadi yang disampaikan oleh siswa. Kemampuan menjaga kepercayaan ini menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang sehat antara wali asrama dan peserta didik. Ketika siswa merasa bahwa cerita dan masalah yang mereka sampaikan tidak akan disebarluaskan, maka akan terbentuk rasa percaya yang mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi (Bahary et al., 2020).

Selain integritas, tingginya skor pada aspek etika juga didukung oleh kemampuan wali asrama dalam membangun hubungan emosional yang dekat dengan siswa. Berdasarkan hasil supervisi dan observasi lapangan, wali asrama tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai figur pendamping yang hadir ketika siswa menghadapi kesulitan akademik, sosial, maupun personal. Pendekatan yang dilakukan lebih banyak menonjolkan nilai welas asih, kepedulian, dan empati sehingga siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Kondisi ini menjadi sangat penting mengingat sebagian besar peserta didik Sekolah Rakyat berasal dari keluarga dengan berbagai kerentanan sosial dan ekonomi yang membutuhkan dukungan psikososial secara berkelanjutan. Kehadiran wali asrama yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter dan kesejahteraan siswa.

Tingginya capaian pada aspek disiplin juga menunjukkan adanya kesadaran yang kuat dari wali asrama terhadap tanggung jawab profesinya. Sebagai tenaga pengasuhan yang mendampingi siswa selama dua puluh empat jam, wali asrama dituntut untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan aturan dan prosedur yang berlaku. Hasil supervisi menunjukkan bahwa para wali asrama mampu menunjukkan keteladanan dalam hal ketepatan

waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta keseriusan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Keteladanan tersebut secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan karakter bagi siswa karena mereka dapat melihat dan meniru perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh wali asrama.

Faktor pendukung lainnya yang terlihat dari hasil penelitian adalah terciptanya kolaborasi yang harmonis antara kepala sekolah, wali asrama, dan wali asuh. Hubungan kerja yang baik antar unsur tersebut memungkinkan proses pengasuhan berjalan lebih terintegrasi. Setiap permasalahan siswa dapat didiskusikan bersama sehingga solusi yang diberikan menjadi lebih komprehensif. Kepala sekolah berperan dalam pengambilan kebijakan dan pengawasan program, sementara wali asrama dan wali asuh menjadi pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi ini menciptakan alur komunikasi yang efektif sehingga berbagai kebutuhan siswa dapat diidentifikasi dan ditangani secara lebih cepat. Kolaborasi yang baik juga membantu menciptakan kesamaan persepsi dalam penerapan aturan, pembinaan karakter, dan pendampingan siswa sehingga tidak terjadi perbedaan pendekatan yang dapat membingungkan peserta didik.

Di balik capaian yang sangat baik, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas wali asrama. Salah satu tantangan utama adalah tingginya beban kerja yang harus ditanggung oleh wali asrama di luar jam kerja formal. Berbeda dengan profesi lain yang memiliki batas waktu kerja yang jelas, wali asrama dituntut untuk selalu siap siaga dalam berbagai situasi. Mereka tidak hanya bertanggung jawab pada kegiatan rutin harian, tetapi juga harus menangani berbagai kondisi yang muncul secara mendadak, seperti siswa yang sakit, konflik antar siswa, masalah kedisiplinan, hingga kebutuhan pendampingan emosional pada malam hari.

Kondisi tersebut menyebabkan batas antara waktu kerja dan waktu istirahat menjadi sangat tipis. Dalam jangka panjang, situasi ini berpotensi menimbulkan kelelahan fisik maupun mental. Jika tidak diantisipasi melalui sistem dukungan yang memadai, beban kerja yang terus berlangsung dapat meningkatkan risiko burnout pada wali asrama (Naibesi et al., 2024). Burnout tidak hanya berdampak pada kesehatan tenaga pengasuhan, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada siswa (Zhafira, 2024). Ketika seseorang mengalami kelelahan berkepanjangan, kemampuan untuk memberikan perhatian, empati, dan pengambilan keputusan yang optimal cenderung menurun (Novitarum et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan pengaturan beban kerja yang lebih seimbang serta mekanisme dukungan psikologis bagi wali asrama agar kualitas pengasuhan tetap terjaga.

Tantangan lain yang ditemukan berkaitan dengan kondisi operasional Sekolah Rakyat yang berada dalam lingkungan satu atap dengan lembaga pendidikan lain, seperti SMK Maritim. Situasi ini menimbulkan sejumlah kendala dalam penerapan tata tertib karena terdapat perbedaan aturan yang berlaku antara kedua institusi. Dalam praktiknya, wali asrama menghadapi kesulitan ketika harus menegakkan aturan Sekolah Rakyat secara konsisten sementara di lingkungan yang sama terdapat aturan yang berbeda bagi peserta didik dari lembaga lain.

Jurnal Pandawa : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Beberapa persoalan yang sering muncul berkaitan dengan penggunaan telepon genggam, kebiasaan merokok, serta pengaturan akses keluar dan masuk kawasan pendidikan. Ketika siswa Sekolah Rakyat melihat adanya praktik yang berbeda pada siswa dari lembaga lain yang berada dalam satu kawasan, muncul potensi kebingungan dan resistensi terhadap aturan yang diterapkan. Akibatnya, proses pembinaan kedisiplinan menjadi lebih kompleks karena wali asrama tidak hanya berhadapan dengan perilaku siswa, tetapi juga dengan pengaruh lingkungan eksternal yang berada di luar kewenangan langsung mereka.

Intervensi Strategis dan Matriks Rencana Tindak Lanjut (RTL) Peningkatan Kapasitas

Guna menjawab tantangan sistemik dan operasional yang dihadapi oleh komponen keasramaan di SRMA 25 Lamongan, Sekretariat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial menginisiasi rekonstruksi tata kelola SDM yang integratif. Langkah ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat berbasis pemecahan masalah (*problem-based intervention*), di mana luaran yang dihasilkan tidak hanya berhenti pada dokumen evaluasi, melainkan mewujudkan dalam aksi intervensi yang diadopsi langsung oleh mitra. Berdasarkan klusterisasi hambatan yang ditemukan pada tahap diskusi reflektif, yakni ancaman *burnout* dan resistensi regulasi satu atap, maka disusunlah matriks Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang mencakup empat program taktis (Tabel 2).

Tabel 2. Rencana Tindak Lanjut (RTL) Matriks

Program/Kegiatan	Tujuan	Target Waktu
Penyusunan Jadwal On-Call Berkelompok	Mengatur sistem piket di luar jam kerja agar Wali Asrama mendapatkan waktu istirahat yang cukup dan mencegah burnout.	Bulan Depan
Workshop Pendekatan Psikologi Anak & Konseling	Meningkatkan kapasitas Wali Asrama dalam menghadapi keunikan karakter dan menangani permasalahan emosional siswa secara lebih efektif.	Triwulan II
Forum Inovasi Pengasuhan Berkala	Memfasilitasi ruang diskusi bulanan antara Wali Asrama dan Wali Asuh untuk menciptakan ide/kegiatan kreatif baru di asrama.	Setiap Bulan

Optimalisasi Sistem Pelaporan Digital	Menyederhanakan proses administrasi laporan berkala agar lebih efisien dan menghemat waktu kerja.	Semester Depan
---------------------------------------	---	----------------

Menghadapi kasus-kasus kompleks di lapangan seperti perundungan (*bullying*), pelecehan verbal, hingga gangguan psikososial pada anak, adopsi program *Workshop* Psikologi Anak dan Konseling menjadi intervensi wajib. Program ini melibatkan praktisi psikolog dan pekerja sosial profesional untuk melatih teknik konseling dasar dan pertolongan pertama psikologis (*Psychological First Aid*). Hal ini didukung oleh penelitian Yani et al. (2023) yang menemukan bahwa pelatihan penanganan krisis anak berbasis komunitas mampu meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) pengasuh di panti maupun asrama secara signifikan dalam mendeteksi dini trauma anak. Kurangnya kapasitas kognitif pengasuh sering kali memicu penanganan yang represif; oleh karena itu, peningkatan kapasitas ini memandu Wali Asrama bertindak sesuai perspektif perlindungan anak, sejalan dengan temuan Nafisah & Puspitosari (2025) mengenai pentingnya literasi kesehatan mental bagi staf garis depan sekolah berasrama.

Sebagai jawaban atas hambatan operasional "satu atap" dengan SMK Maritim, institusi mengadopsi Forum Inovasi Pengasuhan Berkala. Forum ini menjadi ruang resmi pelaksanaan asesmen ulang dan negosiasi juknis tata tertib lintas lembaga. Sinkronisasi regulasi mengenai penggunaan gawai (HP), rokok, dan jam malam dibuat tertulis guna menutup celah hukum (*loopholes*) yang sering memicu indisipliner siswa. Esensi dari keberhasilan program Pengabdian kepada Masyarakat terletak pada aspek keberlanjutan intervensi pasca-program berakhir.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa Sekretariat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kapasitas SDM Wali Asrama di SRMA 25 Lamongan melalui penerapan sistem supervisi berbasis multi-responden. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan capaian kinerja yang sangat tinggi pada seluruh aspek, dengan keunggulan utama pada nilai etika, sikap profesional, dan disiplin berbasis pendekatan welas asih (*compassionate care*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, N., Sidoarjo, U. M., & Rindaningsih, I. (2025). Pentingnya Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Manajemen Kelas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*.
- Antara News. (2025). Mensos: Guru, Wali Asuh, dan Wali Asrama Punya Peran Sentral dalam Pendidikan di Sekolah Rakyat. *Tribata News*. <https://tribatanews.polri.go.id/blog/nasional-3/mensos-guru-wali-asuh-dan-wali-asrama-punya-peran-sentral-dalam-pendidikan-di-sekolah-rakyat-92087>

- Azizah, L. N., Khoiriyah, M., Lidyawati, S., & Lukitoaji, B. D. (2025). Upaya Global Dalam Mengatasi Ketimpangan Akses Pendidikan. *EDUCREATIVA : Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*.
- Bahary, I. H., Radjab, M., & Abdullah, S. (2020). TINGKAT KEPERCAYAAN PADA SISWA TERHADAP PELAYANAN GURU BK (BIMBINGAN KONSELING) DI SMP NEGERI 01 TURIKALE MAROS. *Hasanuddin Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i1.9884>
- Efendi, M. H., & Aini, N. (2025). Ketimpangan Sosial Ekonomi dan Akses Pendidikan: Studi Kasus Masyarakat Marginal. *Integrating Religion, Social Economy, and Law: Conference Series*.
- Fieka Nurul Arifa. (2025). SEKOLAH RAKYAT UNTUK PEMERATAAN PENDIDIKAN BERKUALITAS. *Isu Aktual Dan Strategis (Bidang Kesejahteraan Sosial)*.
- Nafisah, M. N., & Puspitosari, W. A. (2025). Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya terhadap Pengetahuan Konseling Kesehatan Mental pada Mahasiswa Asrama Unires: Studi Kuasi-Eksperimen. *Malahayati Nursing Journal*. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i12.23596>
- Naibesi, A., Fanggidae, R. P. C., Aman, D. K. T., & Nursiani, N. P. (2024). ANALISIS KEBIJAKAN JAM KERJA LEMBUR (OVERTIME) DAN KESEIMBANGAN KEHIDUPAN KERJA (WORK LIFE BALANCE) KARYAWAN PADA CV. SUKSES JAYA ABADI, KABUPATEN MADIUN, PROVINSI JAWA TIMUR. *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.35508/glory.v5i6.16589>
- Novitarum, L., Sinurat, S., & Sianturi, M. (2018). HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN SIKAP EMPATI PERAWAT MEDIKAL BEDAH RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2017. *Elisabeth Health Jurnal*. <https://doi.org/10.52317/ehj.v3i1.230>
- Rizqillah, R., & Ulum, M. (2025). SEKOLAH RAKYAT SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK PEMBERDAYAAN SDM MARGINAL DI INDONESIA: ANALISIS PROGRAM ERA PRESIDEN PRABOWO. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*.
- Suhendra, F., & Ermanto, R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kualitas Interaksi di Kelas. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*.
- Yani, R. A., Mustikasari, M., & Imelisa, R. I. (2023). The Effect of Counseling Group towards Self-efficacy at Victim Bullying Students. *International Journal of Social Science And Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-69>
- Zhafira, D. (2024). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Kasus Burn Out Perawat Sebagai Faktor Penentu Kualitas Pelayanan Di Rumah Sakit : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.